

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani (penjas) merupakan aktivitas gerak yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa disekolah. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani disekolah memiliki keunikan tersendiri hal ini karena melalui aktivitas gerak tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan fisik namun juga dapat mempengaruhi sikap dan kognitif siswa. Pendidikan jasmani menurut DIRJENDIKTI (1992, hlm. 19) adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Di sekolah pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib karena memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendidikan jasmani disekolah diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik, berperilaku sosial guna tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pembelajaran merupakan proses yang lebih spesifik dari pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, bertujuan, dan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu dalam pelaksanaannya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu tempat, kelas, atau lingkungan belajar. Untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan, Mudyahardjo (1998, hlm, 63) bahwa, “Pembelajaran merupakan bentuk pendidikan khusus yang bertujuan membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan pengembangan intelegensi.” Tantangan berat bagi guru pendidikan jasmani pada waktu mengajar adalah bagaimana mengaktifkan semua siswa yang bervariasi tingkat kemampuannya tersebut mempelajari suatu keterampilan secara serempak dalam waktu yang bersamaan. Jawaban sementara atas tantangan tersebut adalah menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga aktivitas belajar yang berada di dalamnya mempunyai karakteristik:

1. Berorientasi pada keberhasilan. Aktivitas pembelajaran penjas disekolah memudahkan siswa untuk dapat melakukan tugas gerak sesuai kemampuan masing-masing siswa
2. Memotivasi secara intrinsik. Siswa termotivasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran penjas.
3. Sesuai dengan tingkat perkembangan. Aktivitas pembelajaran penjas dibuat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

Dari kutipan diatas jelas bahwa tantangan pembelajaran penjas itu sangat berat tetapi dengan menciptakan lingkungan belajar yang sedemikian rupa yang membuat siswa menarik dan mengandung tiga karakteristik tadi diharapkan pembelajaran penjas dapat memotivasi siswa dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran futsal agar siswa lebih berpartisipasi dan tidak mengalami kejenuhan maka harus membuat pembelajaran lebih menarik, atas dasar itulah pemodifikasian permainan futsal dilakukan. Selain itu kegiatan belajar yang dilakukan siswa sangat berpengaruh bagi kelangsungan proses pembelajaran baik yang melibatkan gerak dan motivasi yang timbul dalam dirinya sendiri ataupun dorongan dari luar.

Terkait dengan materi pembelajaran (bahan ajar), khususnya dalam bentuk permainan dan olahraga, banyak sekali jenis-jenis permainan yang harus diajarkan kepada siswa. Salah satunya adalah permainan futsal yang termasuk ke dalam kelompok permainan bola besar, dan permainan futsal merupakan salah satu materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang dipelajari di beberapa sekolah pada umumnya.

Saat ini futsal sudah sangat berkembang. Penggemar olahraga tersebut dapat dijumpai di berbagai daerah khususnya di perkotaan. Pertandingan pun semakin marak dilaksanakan, baik tingkat regional maupun nasional. Dalam teknik dasar futsal modern yang di tulis Andri irawan (2009, hlm, 22) memaparkan

“pemainan futsal harus memiliki teknik dasar yang mumpuni, seperti mengumpan (*passing*), menerima (*receiving*), mengumpan lambung

(chipping), menggiring (*dribbling*), menembak (*shooting*), dan menyundul (*heading*).”

Futsal sebagai cabang olahraga yang baru berkembang ternyata mendapat respon yang positif dari siswa. Hampir sebagian besar siswa lebih memilih olahraga futsal dibandingkan olahraga lainnya, karena fisik siswa memadai dalam permainan futsal selain itu juga lapangan futsal lebih kecil di bandingkan dengan permainan sepak bola. Selain itu permainan futsal mempunyai daya tarik bagi siswa karena permainan futsal tidak hanya di mainkan oleh laki-laki, perempuan juga dapat melakukan permainan ini.

Secara umum saat ini berbagai permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran di sekolah diantaranya :

1. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas.
2. Siswa terbatas melakukan aktivitas gerak.
3. Hasil belajar siswa rendah diakibatkan kurangnya aktivitas gerak yang dilakukan oleh siswa.
4. Keterampilan teknik dasar bermain futsal yang kurang baik saat pembelajaran
5. Siswa tidak merasa nyaman jika menggunakan bola yang sebenarnya
6. Siswa merasa takut pada saat akan melakukan tendangan
7. Siswa merasa sakit jika menggunakan bola yang sebenarnya

Pada penelitian pendahuluan oleh penulis di SMP PGRI 2 Subang terdapat permasalahan pada hasil belajar siswa kelas VII dalam permainan futsal. Banyak siswa yang takut bermain futsal, karena bola yang sebenarnya keras dan lapangan bermain yang kecil, dari 30 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, hanya 50% siswa perempuan dan 68,75% siswa laki-laki yang melakukan *passing* hampir benar, sedangkan 50% siswa perempuan dan 31,25% siswa laki-laki lainnya yang tidak bisa melakukan *passing* dengan benar. Sedangkan kesulitan dalam melakukan *dribbling*, di dapat sebanyak 62,5% siswa laki-laki pada saat melakukan *dribbling* kurang baik dan 37,5% tidak baik. Berbeda halnya dengan siswa perempuan hampir 100% tidak melakukan *dribbling* dengan baik. Sedangkan pada aspek lainnya yaitu *shooting*, tidak berbeda jauh pada permasalahan yang dialami siswa pada saat melakukan

passing, keterampilan dasar yang rendah mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai kontrol bola yang berpengaruh terhadap keterampilan terakhir yaitu *stopping*. Jumlah siswa laki-laki yang mengalami kesulitan dalam *stopping* sebanyak 31,25% siswa dan 85,7% siswa perempuan. Keterampilan dasar mengontrol bola merupakan dasar dari pemain futsal untuk bisa melakukan *stopping* dengan baik.

Permasalahan lain yang dikemukakan oleh Ahmad Tulus Prabowo dalam (<http://loezpra.blogspot.com/2010/12/karya-tulis-ilmiah-penggunaan-microsoft.html>) yang melakukan observasi di kelas 9A SMPN 1 Ngraho, dalam pembelajaran materi olahraga futsal adalah hasil tidak terlibatnya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran yang cenderung bersifat informatif atau transfer ilmu pengetahuan dari guru. Siswa juga belum sepenuhnya menyukai pembelajaran materi olahraga yang disebabkan oleh kurangnya minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran olahraga futsal pada khususnya.

Dalam menyikapi permasalahan ini, penulis menganggap bahwa keberanian dan keterampilan dasar pada permainan futsal yang rendah akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada saat pembelajaran permainan futsal. Menurut Peterson dan Seligman yang dimaksud dengan keberanian adalah kekuatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi walaupun terdapat halangan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam pencapaiannya (Peterson dan Seligman 2004).

Menyangkut dari data penelitian pendahuluan di atas, banyak siswa yang tidak berani dalam melakukan permainan futsal, dari sampel 30 siswa, dimana 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, hanya 81,25% siswa laki-laki yang berani melakukan *passing* dan 18,75% tidak melakukan, sedangkan siswa perempuan hanya 42,86% yang melakukan *passing* dan 57,14% tidak melakukan, sedangkan pada *dribbling* siswa laki-laki hanya 81,25% yang melakukan dan 18,75% tidak melakukan dan 14,28% siswa perempuan yang melakukan 85,72%

tidak melakukan, sedangkan pada aspek lainnya yaitu *shooting*, tidak berbeda jauh pada permasalahan *passing* dan *dribbling*, kemudian pada aspek *stopping* jumlah siswa laki-laki yang tidak berani melakukan sebesar 75% dan 25% melakukan, dan 50% siswa perempuan yang melakukan 50% tidak melakukan.

Untuk menangani berbagai macam permasalahan diatas maka penyampaian pembelajaran teknik permainan futsal sebaiknya harus dilakukan secara sistematis yaitu di mulai dengan teknik yang paling sederhana ke teknik yang paling sulit, sehingga pembelajaran futsal dapat tersampaikan secara baik. Selain itu sebagai seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa melakukan aktivitas permainan futsal yang diinstruksikan oleh guru guna mencapai tujuan hasil belajar.

Konsep hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha yang dilakukan secara sistematis mengaruh kepada perubahan yang positif yang kemudian yang disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar di kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhir dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar menurut Sudjana (2009, hlm. 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Jadi hasil belajar itu merupakan kemampuan akhir siswa setelah menerima materi pembelajaran dari guru.

Akan tetapi hasil belajar yang baik sulit dicapai, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk mencapai sebuah tujuan baik untuk guru maupun siswa. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik agar tujuan hasil pembelajarannya dapat tercapai dengan baik, yaitu salah satunya dengan cara memodifikasi alat.

Penerapan proses modifikasi pembelajaran harus selalu mempertimbangkan esensi kegiatan belajar siswa. Sebagai bahan pertimbangan maka proses

modifikasi hendaknya merujuk pada kenyataan yang diungkapkan oleh Bahagia dan Mudjiyanto (2009, hlm. 27) modifikasi adalah

“menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya”.

Dari kutipan diatas bahwa modifikasi pembelajaran tidak terfokus pada satu arah tetapi ada modifikasi tujuan pembelajaran, modifikasi materi pembelajaran, modifikasi kondisi lingkungan belajar dan modifikasi evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang diperlukan ialah intensitas keterlibatan siswa mengikuti proses pembelajaran, oleh karena itu untuk mempermudah dan mengurangi tingkat kesulitan belajar siswa maka guru harus dapat memodifikasi peralatan pembelajaran. Untuk membuat anak didik atau siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran futsal maka guru dapat memodifikasi bola futsal semenarik mungkin dan mengandung banyak unsur gerak sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Keuntungan bola modifikasi adalah untuk mengembangkan proses pembelajaran dan pemecahan masalah kompleksitas belajar yaitu salah satunya adalah dengan memodifikasi bola futsal sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik dan anak didik dapat belajar dengan baik meskipun tidak dengan bola yang sebenarnya. Modifikasi bola yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran futsal yaitu dengan menggunakan bola yang terbuat dari busa.

Bola busa yang penulis maksud adalah bola yang berbentuk seperti bola sepak atau bola futsal dengan kekerasan 50% (*soft touch*) dari bola sepak, dan bahan menggunakan dari busa *polyurethane* murni, lembut dan lentur. Ukuran bola ini berukuran 4 dengan berat 0,4-0,64 kg dan keliling 52-64 cm.1

Keuntungan dari menggunakan bola busa ini adalah saat bersentuhan dengan anggota tubuh tidak menimbulkan rasa sakit sehingga dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran futsal.

Sedangkan keunggulan bola *polyuretan* ini adalah dapat digunakan dengan cara dipukul, ditendang, dipantulkan, di lempar dan ditangkap. Selain itu juga bola busa dapat dimainkan di dalam ruang maupun di luar ruangan, dan memiliki daya pantul yang rendah

Maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh modifikasi bola *polyuretan* dalam pembelajaran futsal di SMP PGRI 2 Subang.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang di uraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjas.
2. Siswa tidak berani dalam melakukan permainan futsal
3. Hasil belajar siswa rendah diakibatkan kurangnya aktivitas gerak yang dilakukan oleh siswa.
4. Keterampilan teknik dasar bermain futsal yang kurang baik saat pembelajaran.

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang di uraikan di atas, maka di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut : “ Apakah modifikasi bola *polyuretan* dapat berpengaruh terhadap keberanian dan hasil belajar futsal siswa kelas VII SMP PGRI 2 Subang? “

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui keberanian dan hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan modifikasi bola pada pembelajaran permainan futsal.”

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan antara lain :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan penerapan modifikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keberanian dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran futsal.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Untuk menambah referensi penerapan modifikasi dalam proses pembelajaran futsal

b. Bagi Siswa

Untuk menumbuhkan minat siswa dan meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam pembelajaran futsal.

E. Struktur organisasi skripsi

BAB I. latar belakang penelitian, dalam Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ,mamfaat penelitian

BAB II. Kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, dalam bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III. Metode penelitian, dalam bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi :Definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian gambaran variabel yang diamati analisis data dan pengejuin hipotesis serta pembahasannya.

BAB V. Kesimpulan, implikasi, dan rekomondasi, dalam bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomondasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.